

## PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENYIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA UNTUK MENCEGAH MASALAH GIZI PADA BALITA (*STUNTING*)

Fajar Adi<sup>1)</sup>\*, Olih Solihin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Ilmu Komunikasi Pembangunan dan Pertanian, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Gedung FEMA wing 1 lantai 2, Jalan Kamper Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung, Jalan Dipati Ukur 112-118 Bandung

\*Korespondensi penulis. Email. fajar.fajar@apps.ipb.ac.id

### Abstrak

Remaja sebagai calon pengantin perlu dipersiapkan untuk menempuh kehidupan berkeluarga sebagai upaya untuk mencegah masalah gizi pada balita atau stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dokumen. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peran komunikasi keluarga dalam persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) untuk mencegah stunting, terdiri dari peran orang tua sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, peran keluarga dalam sebuah sistem komunikasi dan peran orang tua dalam mendukung hubungan baik anggota keluarga. Pada tataran praktis, diketahui ada hubungan komunikasi keluarga dengan status gizi balita, komunikasi keluarga dapat dicapai salah satunya melalui kredibilitas orang tua dalam menyampaikan pesan. Salah satu upaya yang dapat disarankan untuk mencegah stunting yaitu melalui peningkatan peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi dalam persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

**Kata kunci:** remaja, komunikasi keluarga, stunting

### ***THE ROLE OF FAMILY COMMUNICATIONS IN PREPARATION OF FAMILY LIFE FOR ADOLESCENTS TO PREVENT NUTRITIONAL PROBLEMS IN TODDLERS***

#### ***Abstract***

*Adolescents as brides and grooms need to be prepared to lead a family life as an effort to prevent nutritional problems in toddlers or stunting. This study aims to analyze the role of family communication in preparing family life for adolescents to prevent stunting. This research is a qualitative research using document content analysis method. The results of the study indicate the role of family communication in preparing family life for adolescents (PKBR) to prevent stunting, consisting of the role of parents as decision makers in the family, the role of the family in a communication system and the role of parents in supporting good relationships with family members. At the practical level, it is known that there is a relationship between family communication and the nutritional status of children under five, family communication can be achieved, one of which is through the credibility of parents in conveying messages. One effort that can be suggested to prevent stunting is through increasing the role of the family as a communication system in preparing family life for adolescents*

**Keywords:** *adolescents, family communication, stunting*



## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengupayakan terwujudnya masyarakat mandiri, makmur dan berdaya saing. Hal ini menjadi faktor utama pembangunan Indonesia seutuhnya, yang diturunkan ke dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Keberhasilan pembangunan bisa dilihat dengan pendekatan IPM tersebut (Herdiansyah dan Kurniawati, 2020).

Kebijakan pembangunan tersebut tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka menengan Nasional (RPJMN) 2020-2024. RPJMN menekankan pada lahirnya SDM Indonesia yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Untuk mengejawantahkan RPJMN berkaitan dengan SDM tersebut, pemerintah memulainya dengan manajemen kependudukan, yang tertuang dalam UU No 52 tahun 2009. Badan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki otoritas untuk mewujudkan SDM mandiri sebagaimana direncanakan pemerintah tersebut. Salah satu upaya BKKBN untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan Program Bangga Kencana. Guna keberhasilan program ini, BKKBN memerlukan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan agar proses pembangunan berjalan dengan baik, mengingat masyarakat ikut di dalamnya. Jadi bukan saja sebagai objek pembangunan, melainkan sekaligus subjek (Anggadini *et al.* 2022)

Program ini mengatur jumlah kelahiran, jarak lahir serta usia ideal untuk hamil. Program ini dirancang guna mendukung upaya-upaya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lain yang mendukung kualitas SDM (Alfian *et al.* 2021).

Program Bangga Kencana, dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan keluarga mandiri dan berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat (BKKBN 2020). Masalah sosial pada Program Pembangunan Keluarga adalah kualitas remaja calon pengantin, sehingga pola komunikasi harus berubah dan diperlukan peran komunikasi keluarga untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh pada kalangan remaja.

Persoalan stunting atau masalah gizi kronis pada balita masih menjadi hambatan terbesar bagi Indonesia. Hal ini pernah diutarakan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin saat acara pembukaan Rakernas Bangga Kencana Tahun 2022 lalu. Menurut Ma'ruf potensi kerugian akibat stunting di Indonesia dapat mencapai Rp 450 Triliun. Untuk mengatasi masalah stunting pemerintah telah mengeluarkan Perpres 72 tahun 2021. Perpres menekankan pada percepatan penanganan Stunting, remaja sebagai calon pengantin menjadi fokus program penurunan stunting. Berdasarkan hal



tersebut, remaja sebagai calon pengantin perlu dipersiapkan untuk kehidupan berkeluarga sebagai upaya untuk mencegah stunting.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Nurhayati dan Wardyaningrum (2012) menyatakan bahwa pilihan untuk menikah pada remaja banyak ditentukan oleh kedua orang tua mereka. Dilain sisi, remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk kehidupan berkeluarga, termasuk pengetahuan tentang gizi dan permasalahan stunting.

Melalui komunikasi keluarga, diharapkan remaja sebagai calon pengantin dapat dipersiapkan untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan memahami berbagai persoalan keluarga, termasuk pengetahuan tentang gizi dan stunting. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan, sebagai upaya untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu dilaksanakan penelitian tentang bagaimana peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja calon pengantin untuk mencegah stunting. Lebih lanjut perlu dilakukan kajian bagaimana upaya yang telah dilakukan melalui PKBR dalam rangka mencegah stunting. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting?
2. Upaya apa yang telah dilakukan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting.
2. Menganalisis upaya yang telah dilakukan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting.

### Definisi Keluarga dan Remaja

Keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh pernikahan, ikatan darah (dapat berupa keturunan anak atau cucu) dan juga terikat karena proses adopsi (Sumarwan 2011). Senada dengan pendapat tersebut, keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: komponen ayah ibu dan anak, komponen suami dan istri, komponen ayah dan anak, atau komponen ibu dan anak (Dit. KIE BKKBN, 2020). Keluarga Berencana



merupakan usaha yang dilakukan untuk mengatur jumlah kelahiran anak, jarak kelahiran dan usia ideal untuk menikah dan melahirkan, serta mengatur kehamilan secara umum yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi tentang reproduksi untuk mewujudkan keluarga Indonesia yang mandiri dan berkualitas (Dit. KIE BKKBN, 2020).

Menurut KBBI, keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, apabila disandingkan dengan kata berencana, maka keluarga berencana adalah sebuah gerakan untuk membentuk sebuah keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi jumlah kelahiran. Sedangkan arti berkeluarga adalah berumah tangga, mempunyai keluarga, menikah.

Remaja atau *young people* merupakan sasaran Program Pembinaan Ketahanan Remaja adalah penduduk Indonesia, dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, sedang mengenyam pendidikan maupun tidak, termasuk remaja berkebutuhan khusus, yang berusia diantara 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah remaja yang merupakan sasaran program Bina Ketahanan Remaja (BKR) adalah sebesar 25% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 66,3 juta (Dit. Hanrem BKKBN, 2019).

Menurut Hurlock dalam Rogi (2015), Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau bertumbuh menjadi dewasa. Pada akhir

periode seseorang saat remaja, kondisi mereka tidak mudah terpengaruh serta mampu memilih dan melakukan seleksi untuk menentukan pilihan. Remaja juga mulai belajar untuk bertanggung jawab pada lingkungan dan juga pada dirinya, serta keluarganya.

### **Penyiapan Kehidupan Berkeluarga**

Salah satu program kerja BKKBN adalah program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dimotori oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (DIRHANREM). PKBR merupakan program agar remaja mampu melangsungkan (1) jenjang pendidikan secara terencana, (2) berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan (3) menikah dengan penuh perencanaan sesuai fase reproduksi sehat (Dit. Hanrem BKKBN, 2019).

### **Komunikasi Keluarga**

Littlejhon (2001) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga, keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen-elemen. Elemen pertama adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, kemudian elemen anak yang sering dijadikan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga tidak ada, maka akan mempengaruhi keutuhan dari anggota keluarga. Sedangkan Solihin *et al* (2022), menyatakan bahwa peranan laki-laki dalam pengambilan keputusan dalam keluarga masih sangat dominan, khususnya keputusan strategis, misalnya



untuk menempuh pendidikan dan memilih pekerjaan.

Segrin dan Flora (2011), mendefinisikan keluarga berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya yaitu: pendekatan struktur keluarga, pendekatan orientasi terhadap tugas, pendekatan transaksi, pendekatan hukum, politik, dan sains, dan perspektif awam. Berdasarkan pendekatan hal tersebut, maka mendefinisikan komunikasi berdasarkan model dari fungsi keluarga.

Salah satu model berdasarkan fungsi keluarga adalah Model Olson, dimana terdapat dua dimensi utama dari perilaku keluarga yaitu adaptabilitas (kemampuan sistem keluarga dalam merespon sebuah situasi dan kondisi tekanan dalam keluarga) dan kohesi (kondisi terjalinnya keterikatan hubungan emosional dalam sebuah sistem keluarga), sedangkan dimensi ketiga adalah komunikasi yang merupakan hal yang penting dalam keluarga, komunikasi merupakan dimensi yang merupakan syarat terbentuknya adaptabilitas dan kohesi dalam sebuah unit keluarga. Oleh karena itu, dalam Model Olson ini, komunikasi keluarga merupakan dimensi dalam upaya memfasilitasi anggota keluarga membentuk dimensi adaptabilitas dan dimensi kohesi.

Vangelisti (2004), komunikasi Perilaku Komunikasi keluarga yang utuh sangat bervariasi antar keluarga, meskipun label "utuh" sering kali

menyiratkan bahwa kelompok dijelaskan berdasarkan berbagai bentuk keluarga, yaitu komunikasi dalam keluarga yang utuh, komunikasi dalam keluarga yang bercerai atau keluarga orang tua tunggal, komunikasi dalam keluarga tiri, komunikasi dalam keluarga yang memiliki beragam budaya.

- ini sangat berfungsi, normatif, dan tidak menarik, namun pada kenyataannya komunikasi keluarga yang utuh sangat bervariasi.
- Komunikasi dalam keluarga yang bercerai dan orang tua tunggal hadir dalam gambaran yang kompleks dan dianggap provokatif. Pola komunikasi non-fasilitatif dalam pasangan sebelum dan sesudah perceraian dan dalam pernikahan yang bertahan tetapi bermasalah, dikaitkan dengan perilaku dari orang tua yang kurang memadai.
- Pola komunikasi dalam keluarga tiri dicirikan dengan struktur keluarga yang kompleks, rumah tangga pada keluarga tiri dapat terdiri dari anak yang dibawa dari pernikahan sebelumnya, jadi membahas proses komunikasi dalam keluarga tiri yang sudah mapan itu merupakan hal yang rumit.
- Memahami keragaman budaya dalam konteks kehidupan rumah tangga, dapat mulai dengan istilah "budaya". Dalam konsep antropologi, budaya merupakan studi tentang spesies manusia yang telah berevolusi terutama dari meneliti bagaimana



kelompok yang berbeda (“terpencil” atau “terisolasi”) hidup dan bertahan, secara fisik dan sosial. Sehingga, keragaman budaya diartikan sebagai sebuah aspirasi, dilemma, ketakutan, dan sebuah peluang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data kualitatif, yang kemudian diambil kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

Konten utama yang diteliti berjumlah 4 (empat), yaitu dokumen Renstra BKKBN 2020-2024 dan dokumen Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN tahun 2019-2021, oleh karena itu seluruh konten utama adalah unit analisis penelitian ini. BKKBN pusat merupakan lokus pelaksanaan penelitian ini, karena merupakan lokasi untuk mendapatkan sumber konten utama.

Desain penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu: melakukan penelusuran terhadap berbagai temuan yang terkait dengan penelitian komunikasi keluarga dan perannya dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting. Tahapan berikutnya yaitu memadukan semua temuan tersebut dan melakukan analisis terhadap setiap temuan dan dilakukan

kajian terhadap keterkaitan dengan tujuan penelitian ini, dan terakhir merumuskan upaya yang telah dilakukan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting.

## Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui analisis isi terhadap dokumen yang tersedia. Ahmad (2018) menyatakan bahwa analisis isi berupaya melihat sebuah teks secara objektif untuk memperoleh gambaran mengenai suatu isi dari sebuah teks, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Penelitian berusaha menghilangkan adanya bias, melalui usaha tidak adanya keberpihakan dan kecenderungan dari peneliti. Hasil analisis isi akan menggambarkan sebuah isi dari sebuah teks dan bukan karena adanya subjektivitas dari peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Komunikasi Keluarga dalam PKBR untuk Mencegah Stunting

Dokumen Renstra BKKBN 2020-2024, menyatakan bahwa intervensi komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku sasaran program adalah “komunikasi perubahan perilaku” atau “*behavior change communication*”. Komunikasi berlangsung dalam tiga hal yang utama yaitu: 1) Lingkup sosio politik, yaitu lingkungan dan kebijakan yang mendukung, 2) Sistem penyediaan layanan yang terdiri dari akses kepada



layanan dan produk, dan 3) Interaksi antar individu anggota masyarakat, yaitu adanya faktor yang secara langsung berkaitan dengan perilaku individu sasaran program.

Sasaran dari program PKBR adalah remaja itu sendiri yang tergabung dalam komunitas Generasi Berencana (GenRe), remaja yang tergabung dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang ada di sekolah formal ataupun nonformal di lingkungan masyarakat, dan juga keluarga yang memiliki remaja yang tergabung dalam kelompok kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR).

Program PKBR dicanangkan agar remaja memiliki kemampuan untuk mempersiapkan pernikahan mereka, termasuk pengetahuan tentang gizi dan persoalan stunting. Menurut Nurhajati dan Wardyaningrum (2012), terdapat tiga elemen penting yang dikategorikan sebagai elemen penentu dari keputusan seorang remaja untuk menikah. Ketiga elemen tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga. Elemen-elemen tersebut adalah:

1) Peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga (*Power and Control*)

Diketahui bahwa fungsi kontrol ini berkurang atau tidak dipenuhi oleh orangtua. Remaja pada umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang pernikahan dari lingkungan keluarganya. Kehidupan remaja berada pada urusan dunia sekolah dan pertemanan. Nilai-nilai tentang perkawinan belum

diinformasikan oleh keluarga pada remaja. Informasi tentang konsekuensi apa saja yang mungkin timbul pada saat memiliki hubungan dengan teman dekat juga belum diperoleh.

2) Peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi (*Communication in family as a system*) Komunikasi antara orang tua baik ayah maupun ibu dianggap kurang berperan. Keluarga dengan sistem yang tidak lengkap, maka pilihan untuk menikah diusia dini merupakan dampak yang ditimbulkan oleh tidak berjalannya sistem dalam keluarga.

3) Peran orang tua dalam membangun relasi yang intim dengan anggota keluarga (*building intimate relationship*)

Remaja menginginkan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, melalui peran orang tua sebagai pendengar dan juga pemberi tanggapan. Selain itu remaja menginginkan adanya kontrol dari keluarga sebagai bentuk perhatian bagi mereka. Ketika kondisi ini tidak didapatkan dirumah maka mereka akan berusaha mencarinya dari teman mereka.

Komunikasi antar remaja dengan intensitas yang lebih tinggi terkadang remaja tidak lagi dapat membatasi diri, dari keintiman komunikasi dengan teman dekatnya tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kehamilan diluar nikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting diketahui bagi



remaja calon pengantin untuk mencegah stunting. Putri *et al.* (2019) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menyukseskan program KB pada kesehatan reproduksi pasangan suami istri dilakukan melalui komunikasi persuasif di dalam keluarga. Komunikasi persuasif dilakukan untuk melakukan perubahan pada nilai-nilai dan pendapat yang sudah mengakar pada beberapa individu terkait dengan subyek dan situasi tertentu seperti kampanye pembatasan kelahiran dan perubahan perilaku KB. Pengambilan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) dilakukan melalui komunikasi persuasif dalam keluarga.

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga atau unit kelompok yang bertujuan untuk merubah suatu kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga dapat bertindak sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator. Mengutip pernyataan Perloff dalam Putri *et al.* (2019), komunikasi persuasif dapat terjadi melalui (1) jalur pemrosesan informasi dengan isyarat sederhana (periferal) atau (2) pemrosesan informasi dari hasil berpikir yang logis/kritis (sentral). Istilah jalur merupakan metafora pada teori Elaboration Likelihood Model (ELM).

Mengutip pernyataan Segrin dan Flora dalam Putri *et al.* (2019), dalam keluarga terdapat nilai komunikasi di dalam kehidupan keluarga dan

mencakup keragaman zaman. Adapun tema-tema utama pada keluarga, yaitu: dalam keluarga terdapat bentuk, fungsi, dan interaksi. Siapa yang ada di dalam keluarga dan dengan tujuan apa mereka terhubung (seperti, pernikahan, darah, dan adopsi). Sedangkan, isu interaksi merupakan proses yang menghubungkan individu sebagai anggota keluarga dan menunjukkan bagaimana komunikasi merupakan bagian dari keluarga.

Berdasarkan penelitian Ekanovvareta *et al.* (2020), pada tataran praktis, diketahui ada hubungan komunikasi keluarga terkait kebutuhan gizi dengan status gizi balita. Mengingat komunikasi keluarga berkaitan dengan kebutuhan gizi dan status gizi anak, maka diperlukan pengoptimalan komunikasi keluarga untuk meningkatkan status gizi balita.

Senada dengan pendapat tersebut, merujuk pada penelitian Suyani *et al.* (2021), keberhasilan pencegahan stunting melalui peran komunikasi keluarga, dicapai melalui kredibilitas komunikator (orang tua) dalam menyampaikan pesan kepada remaja mereka, pemilihan media yang tepat untuk digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima baik dan mudah oleh komunikan (remaja) serta memperhatikan aspek karakteristik komunikannya.

Adapun kendala yang dihadapi dalam komunikasi dalam keluarga untuk mencegah stunting, mengacu pada



penelitian Sinaga *et al.* (2022), terdiri dari: (1) tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting yang rendah, hal ini dapat memengaruhi pemahaman komunikasi keluarga dari ibu kepada remaja menjadi rendah dalam menyampaikan pesan tentang stunting dan (2) tingkat pengetahuan ibu terhadap pola pengasuhan anak, hal ini dapat mengurangi peran ibu dalam menyampaikan pesan tentang pola pengasuhan anak.

### Upaya dalam PKBR untuk Mencegah Stunting

Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dit.Hanrem) BKKBN Tahun 2019, diketahui bahwa dalam rangka komunikasi kepada remaja sebagai sasaran program PKBR, maka Dit.Hanrem telah melaksanakan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Penyusunan “Buku Rencanakan Masa Depanmu”. Buku ini memberikan informasi kesehatan bagi remaja. Selain itu, untuk memberikan informasi pada para orang tua yang memiliki remaja agar mereka mampu berkomunikasi kepada anaknya yang berusia remaja.
- Penyusunan “Buku 1001 Cara Bicara Orang Tua dengan Remaja”. Buku ini memberikan informasi mengenai peran strategis orangtua yang memiliki dalam membantu sebuah hubungan sehingga mereka dapat

berkomunikasi dan berinteraksi dengan remaja.

- Penyusunan “Buku 28 days Challenge GenRevolution Berteman”. Buku saku ini memberikan informasi agar remaja dapat Hidup Bersih, Tertib dan Mandiri.
- Mengundang “Forum GenRe Indonesia” untuk melakukan dialog inspiratif kesehatan reproduksi.
- Promosi GenRe melalui aplikasi genreindonesia.com
- Promosi kesehatan remaja melalui berbagai sosial media GenRe.
- Adapun jumlah pengikut media sosial GenRe tersebut sebanyak (data per bulan desember 2019):
  - a) Instagram GenRe: 48.700
  - b) Youtube GenRe Indonesia : 12.900
  - c) Facebook GenRe : 28.000
  - d) portal siap-nikah.id: 111.372

Mengacu pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN Tahun 2020-2021, diketahui bahwa indeks pengasuhan keluarga yang memiliki remaja adalah gambaran mengenai pola pengasuhan orang tua/keluarga kepada anaknya/anggota keluarga yang berusia remaja. Upaya penguatan indeks pengasuhan keluarga yang memiliki remaja dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- Edukasi PKBR melalui media sosial.
- Gerakan “Keluarga Bantu Keluarga” dalam rangka memperingati



Hari Keluarga Nasional yang merupakan wujud kepedulian kepada sesama di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut maka diketahui bahwa BKKBN telah berupaya menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting melalui komunikasi dalam keluarga yang dapat membentuk karakter dan kepribadian individu pada usia dini sampai dewasa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peran komunikasi keluarga terdiri dari peran orang tua sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, peran keluarga dalam sebuah sistem komunikasi dan peran orang tua dalam mendukung hubungan yang baik diantara anggota keluarga, memiliki peranan yang penting dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting. Penyampaian pesan bagi remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, baik melalui media cetak, media sosial maupun melalui forum GenRe telah dilakukan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah stunting.

### Saran

Salah satu upaya yang dapat disarankan untuk mencegah stunting yaitu melalui peningkatan peran keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Penelitian

selanjutnya dengan pendekatan analisis isi, disarankan agar dilakukan penambahan jumlah dokumen, selain itu agar hasil dapat lebih mendalam, maka jenis dokumen dapat diperluas, seperti dokumen pidato ataupun dokumen resmi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (*Content analysis*). *Research Gate*, 5(9):1-20.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Alfian, Y, Haromin, Wahyudi, U. (2021). Peranan kepala unit pelaksana teknis pengendali program keluarga berencana (UPT PPKB) dalam upaya meningkatkan akseptor baru di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 5(2). 139-158.  
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/404>
- Anggadini SD, Rohmawati, T, Damayanti S, Brmasto, A (2021). Kualitas APBD Menurut Perspektif Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik. *Jurnal Agregasi*. 9(1).DOI: 10.34010/agregasi.v9i1.4121
- [BKKBN]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Dokumen Rencana Strategis



- BKKBN 2020-2024. Jakarta: Biro Perencanaan BKKBN.
- [BKKBN]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019;2020;2021). Dokumen Laporan dan Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Bina Ketahanan Remaja Tahun 2019, 2020, 2021. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Ekanovvareta M, Susanto T, Rasni H, Aini L, Kurdi F, Andiana A. (2020). Hubungan komunikasi keluarga terkait kebutuhan nutrisi dengan status gizi balita di kecamatan panti Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(1): 11-20.
- Herdiansyah D, Kurniawati, PS. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi*. 8(1). DOI: 10.34010/agregasi.v8i1.2765
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication. Seventh Edition*. USA: Wadsworth Group.
- Nurhajati, L dan Wardayaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al Ahzar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 1(4): 236-248. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/PS/article/view/73>
- Putri, P. K. D., Hubeis, A. V., Sarwoprasodjo, S., Sugihen, B. G.. (2019). Komunikasi Persuasif Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rogi, B. A. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna*. 4 (4): 1-8.
- Segrin C dan J Flora. 2011. *Family Communication Second Edition*. New York: Routledge.
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., dan Sovianti, R. (2022). Dampak Sex Roles Stereotypes dan Gender Stereotyping dalam Relasi Gender Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(1), 821-831. <https://dx.doi.org/10.52434/jk.v8i1.1455>
- Sinaga, E. P., Bangun, S., & Kasim, F. (2022). Evaluasi Peranan Penyuluh KB Dalam Pendampingan Keluarga Beresiko Stunting Di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2): 205-210.
- Sumarwan Ujang. (2011). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*.



- Ed ke-2*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 186-191.
- Vangelisti AL. (2004). *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- mendapatkan izin belajar untuk melanjutkan pendidikan S3 di Program Studi Komunikasi Pembangunan IPB.
- Olih Solihin**, Dosen tetap Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. Pada tahun 2020 melanjutkan studi S3 di Program Studi Komunikasi Pembangunan IPB.

### PROFIL SINGKAT

**Fajar Adi**, dilahirkan di Pare-pare, Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Mei 1982. Menempuh pendidikan S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertanian dan Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB dan telah lulus ujian kualifikasi Doktor (ujian kualifikasi tulis dan lisan) pada tanggal 29 Desember 2021. Saat ini bekerja di Biro Perencanaan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan juga mengajar sebagai dosen di Universitas Pakuan Bogor.Indonesia (FEB UI) dan lulus tahun 2009 dengan predikat *cum laude*. Pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan S2 Magister Manajemen di Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor (SB IPB). Pada tahun 2020

